

## Representasi Keimanan dalam Penanggulangan Hate Speech: Analisis Tematik atas Hadis Ujaran Kebencian

Fitria Nofiyanti<sup>1</sup>, Arif Friyadi<sup>2</sup>

UIN Sunan Kudus

*fitrianof@ms.iainkudus.ac.id, ariffriyadi@iainkudus.ac.id*

### Abstract

The purpose of this article is to analyze expressions of faith in responding to hate speech through a thematic analysis of selected hadiths that emphasize the importance of ethical discourse as a basis for action on social media. Qualitative approach was used in this research, using documentation and contextual analysis of primary hadith sources, tafsir, and related literature. The findings reveal three main points: first, the quality of an individual's speech is strongly correlated with their level of faith as taught in the hadiths; second, the social context of pre-Islamic Arab society, which was filled with verbal aggression, underscores the urgency of the Prophet Muhammad's prohibition of hate speech; third, true faith is manifested in polite verbal behavior, while hate speech indicates weak faith and the potential for social division. This understanding is relevant to contemporary digital communication and affirms that the internalization of ethical speech based on hadith should serve as a foundation in education, preaching, and public policy. Overall, this study highlights that maintaining ethical communication is an integral part of strengthening faith and fostering a civilized society.

**Keywords:** Faith, Hadith, Social Media Ethics, and Hate Speech Prevention

### A. PENDAHULUAN

Kriteria ujaran kebencian (*hate speech*) yang diidentifikasi oleh pengguna sosial media memiliki kecenderungan subjektif dengan menonjolkan pernyataan sepihak yang mengindikasikan penonjolan status keimanan. Hal ini justru tidak mencerminkan kriteria keimanan yang menjadi identitas utama seseorang untuk tidak melontarkan kata-kata kasar dalam hadis Nabi. Pernyataan ini ditemukan dalam komentar akun Instagram @wong\_introvot yang menilai seseorang dengan coment "Baru bisa berhijab saja sudah sok-sokan.<sup>1</sup> Ujung-ujungnya melepuh tuh bibir karena kebanyakan nyinyir". Pernyataan semacam ini sangat kontradiktif dengan nilai keimanan yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang

<sup>1</sup> Nur Zunda Zubaidah and Andris Nurita, "Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 Dan Relevansinya terhadap Fenomena Hate Speech Di Media Sosial," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 01, no. 01 (2023): 40-62.

menegaskan bahwasanya “*Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, perbuatannya keji, kata-katanya kotor*” (H.R . at-Tirmidzi no.1997)

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hadis tentang ujaran kebencian. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji representasi keimanan dalam penanggulangan *hate speech*. Zaki dan Ahmad Mengkaji signifikansi upaya penggunaan media sosial dan digital dengan penuh tanggung jawab.<sup>2</sup> Hafid dalam penelitiannya menyatakan bahwa larangan terhadap ujaran kebencian dalam hadis berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan martabat manusia dalam Masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kerangka yang sama, Nur Zunda menyatakan bahwa hadis-hadis ini memiliki urgensi besar dalam membentuk budaya komunikasi yang beradab di tengah masyarakat majemuk.<sup>4</sup> Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* juga menjelaskan bahwa lisan adalah salah satu organ paling berbahaya jika tidak dikendalikan dengan ilmu dan iman.<sup>5</sup> Penelitian Azzahra bahkan menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang ujaran kebencian sangat relevan dalam merespons kasus-kasus *cyberbullying* dan kekerasan verbal di media sosial. Pendekatan yang sama diambil oleh Darussalam dan Neng yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai hadis dalam praktik digital umat Islam dewasa.<sup>6</sup> Sementara itu, Shodiqoh melihat bahwa larangan terhadap fitnah dan celaan dalam hadis tidak sekadar peringatan moral, melainkan merupakan langkah preventif terhadap kerusakan sosial.<sup>7</sup> Marwa, atika, fadhlan Muhammad dalam Studi ini bertujuan untuk memahami ujaran kebencian di platform media sosial berdasarkan perspektif Islam.<sup>8</sup> Kecendrungan penelitian terdahulu hanya melihat dimensi tekstual hadis untuk mengevaluasi perubahan konteks.

Meskipun berbagai penelitian telah mengangkat relevansi hadis mengenai ujaran kebencian serta pentingnya menjaga lisan dalam kehidupan sosial, sebagian besar karya terdahulu masih terfokus pada analisis tekstual atau sebatas norma moral di dalamnya. Penekanan pada aspek keimanan secara konseptual dan bagaimana ajaran hadis dapat diinternalisasikan sebagai strategi penanggulangan hate speech di era digital masih belum banyak diulas, terutama dengan pendekatan analisis tematik yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekurangan dengan menonjolkan peran iman yang bukan hanya bersifat konseptual, melainkan juga sebagai dasar etika dalam interaksi digital.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi keimanan dalam menanggulangi ujaran kebencian (*hate speech*) melalui analisis tematik terhadap hadis-hadis nabi yang menekankan pentingnya menjaga lisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menampilkan tiga model pernyataan masalah. Pernyataan pertama bertujuan untuk menemukan bagaimana bentuk hadis-hadis yang menjelaskan tentang ujaran kebencian dalam hubungannya dengan keimanan. Pernyataan kedua bertujuan untuk menemukan bagaimana relevansi konteks kesejarahan dalam

---

<sup>2</sup> Ahmad Zikri, “Fitnah (HOAX); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital,” *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 1 (2019): 103.

<sup>3</sup> Gery Hummamul Hafid and Muflihah, “Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 270–278.

<sup>4</sup> Zubaidah and Nurita, “Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya terhadap Fenomena Hate Speech Di Media Sosial.”

<sup>5</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. (1990). *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid 3

<sup>6</sup> Darussalam and Neng Lutfi Maspupah, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (dalam Kutub at-Tis’ah),” *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 100–107.

<sup>7</sup> Rozanatush Shodiqoh, “Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective,” *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (2024): 215–26, <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>.

<sup>8</sup> Muhammad Fadhlan and Marwa Atikah, “Ujaran Kebencian di Media Sosial menurut Perspektif Islam,” *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 1–14.

<sup>9</sup> Ar Miftah Al Farouqy and M Fahrur Ridla, “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah),” *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218–244, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

hadis-hadis tentang ujaran kebencian dalam hubungannya terhadap keimanan.<sup>10</sup> Pernyataan ketiga bertujuan untuk menemukan makna konseptual atas hadis-hadis tentang ujaran kebencian dalam hubungannya dengan keimanan. Tiga pernyataan ini mendukung penemuan atas makna hadis-hadis ujaran kebencian yang mengidentifikasi hubungannya dengan keimanan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Dinamika Pemaknaan Hadis tentang Ujaran kebencian

Ujaran kebencian adalah bentuk ekspresi dalam bentuk ucapan, tulisan, atau pertunjukan yang mengandung unsur kebencian dan berpotensi menimbulkan kekerasan atau permusuhan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Biasanya ditujukan berdasarkan identitas seperti suku, ras, etnis, agama, atau karakteristik lainnya. Dalam pandangan Islam, ujaran kebencian termasuk perbuatan yang tercela dan dilarang. Karena hal tersebut dapat melukai perasaan orang lain dan menyebabkan perpecahan serta konflik sosial, yang bertolak belakang dengan prinsip ukhuwah dan kedamaian.<sup>11</sup>

Hadis yang berbunyi "ليس المؤمن بالطعان، ولا اللعان، ولا الفاحش، ولا البذيء". Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud radhiyallāhu 'anhu dan tercatat dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 1977. Dalam sanad periwayatannya, hadis tersebut disampaikan secara berurutan oleh Muhammad bin Yahya al-Azdi al-Bashri, kemudian Muhammad bin Sabiq, Isra'il bin Yunus, al-A'mash (Sulayman bin Mihran), Ibrahim an-Nakha'i, 'Alqamah bin Qais, hingga sampai kepada Abdullah bin Mas'ud. Imam at-Tirmidzi mengklasifikasikan hadis ini sebagai hasan sahih, dan keabsahan sanadnya juga diperkuat oleh ulama hadis terkenal seperti Ibn Hajar al-'Asqalani serta al-Albani.. Lafal hadis ini menyampaikan pesan bahwa orang yang suka mencela (*al-tha'ān*), melaknat (*al-la'ān*), berkata keji (*al-fāḥish*), dan berkata kotor (*al-badhī*) tidak mencerminkan karakter seorang mukmin sejati.

Makna hadis ini dijelaskan secara rinci dalam kitab-kitab syarah. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfat al-Aḥwadhī* menyebut bahwa empat sifat tercela dalam hadis tersebut adalah bentuk penyimpangan akhlak lisan yang sangat berbahaya karena dapat melukai orang lain dan merusak kehormatan. Al-Munawi dalam *Fayḍ al-Qadar* menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut berasal dari kekerasan hati dan dominasi hawa nafsu, sehingga tidak sesuai dengan kelembutan dan kasih sayang yang melekat pada keimanan. Oleh karena itu, hadis ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas iman seseorang melalui lisannya.<sup>12</sup> Seorang mukmin akan menahan diri dari ucapan yang menyakitkan dan menjaga kehormatan orang lain karena ia menyadari bahwa setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Ali al-Qari dalam *Mirqat al-Mafatih* menambahkan bahwa bentuk redaksi "ليس المؤمن" bukan berarti pelaku perbuatan ini keluar dari Islam, melainkan menunjukkan bahwa imannya tidak sempurna. Dalam hal ini, meskipun seorang yang gemar menghina, melaknat, dan menggunakan bahasa kotor masih muslim, ia tidak memiliki kesempurnaan akhlak yang masuk dalam ranah keimanan. Imam al-Nawawi juga mencantumkan hadis ini dalam *Riyad aṣ-Ṣāliḥin* pada bab larangan mencela dan berkata keji, yang menegaskan bahwa menjaga lisan adalah aspek penting dalam ibadah dan moralitas Islam. Dalam pandangan Islam, lisan adalah alat utama yang

<sup>10</sup> Muhammad Minanur Rahman, "Fatwa MUI, Kontrol Sosial dan Hatespeech di Ruang Digital," *Religious Authority and Digital Culture in Southeast Asia*, 2023, 113–124.

<sup>11</sup> Krisnadi and Agus Riswandi, "Takhrij Hadis Tentang Hate Speech Perspektif Islam," *Quality: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 51–69.

<sup>12</sup> Sri Indah Mulyantiningsih and Anita Puji Astutik, "The Concept Of Faith and Moral In Badiuzzaman Said Nursi's Philosophy," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 6, no. 1 (2022): 21–32, <https://doi.org/10.23971/tf.v6i1.3936>.

mencerminkan kualitas batin seseorang.<sup>13</sup> Maka, siapa yang tidak bisa menjaga lisannya, menunjukkan bahwa hatinya masih jauh dari cahaya iman yang sejati.

Relevansi hadis ini semakin besar dalam konteks kehidupan modern, terutama di era digital dan media sosial. Banyak orang merasa bebas mencaci, menghina, atau menyebarkan ujaran kebencian tanpa memikirkan dampak moral dan sosialnya.<sup>14</sup> Padahal, dalam Islam, menjaga lisan termasuk bentuk konkret dari keimanan dan bagian dari akhlak mulia. Imam al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulum ad-Dīn* menyatakan bahwa lisan bisa menjadi sumber utama dosa karena ringan diucapkan tetapi berat dampaknya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, hadis ini seharusnya menjadi pedoman utama dalam membangun budaya komunikasi yang santun, bermartabat, dan penuh kasih sayang, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Iman yang kokoh akan senantiasa tercermin dalam tutur kata yang lembut, bersih, dan menghindari perkataan kotor.

Ulama kontemporer seperti Said Aqil Siradj dan Quraish Shihab menegaskan bahwa menjaga lisan adalah bagian fundamental dari iman yang harus terus diperkuat, terutama di era komunikasi digital yang sangat bebas dan cepat menyebarkan informasi. Mereka menekankan bahwa lisan yang terjaga bisa menjadi benteng penting untuk mencegah perpecahan dan semakin meluasnya praktek ujaran kebencian di berbagai media sosial.<sup>16</sup> Misalnya, KH Said Aqil Siradj menyampaikan bahwa Islam mengajarkan pentingnya santun dalam berkomunikasi demi menjaga keharmonisan sosial, termasuk menghindari ucapan yang mencela dan melukai perasaan orang lain di dunia maya, sebagaimana terlihat dalam dakwahnya melalui berbagai platform digital seperti Youtube “Kang Said Official”.<sup>17</sup>

Sementara itu, Prof. Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk mengontrol lisan dan memilih kata-kata yang membangun, bukan hanya karena tanggung jawab sosial, tetapi juga karena setiap ucapan di dunia digital akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Dalam pandangannya, menjaga etika berbicara di dunia maya merupakan ekspresi nyata dari iman sekaligus upaya menjaga kedamaian dan kerukunan di masyarakat yang semakin terdigitalisasi.<sup>18</sup> Penekanan serupa juga terlihat dalam berbagai kajian ulama dan cendekiawan yang mengapresiasi penggunaan media sosial dengan penuh kesadaran etika dan spiritual demi mewujudkan ukhuwah dan menghindari konflik.<sup>19</sup>

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan spesifik untuk menggali dan menganalisis secara mendalam peran representasi keimanan dalam penanggulangan ujaran kebencian (hate speech) berdasarkan perspektif hadis Nabi.<sup>20</sup> Objek utama dari penelitian ini adalah redaksi hadis dan berbagai interpretasinya, sehingga unit analisis yang dipakai adalah teks

<sup>13</sup> Ida Ilmiah Mursidin, Darsul S Puyu, and Muhammad Sabir, “Analyzing the Quality of Hadiths on Ethical Speaking in Public Discourse in the Contemporary Period,” *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Islamic Studies ISSN: 3024-9058 (Media Online) Volume: 1, 2023 Publisher: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Analyzing* 1 (2023): 2267–75.

<sup>14</sup> Shodiqoh, “Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective.”

<sup>15</sup> Siti Adila Layalia, “Al-Ghazālī’s Perspective on Human Spiritual Components : Heart , Spirit , Soul , and Intellect,” *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 40–51, <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291.2>.

<sup>16</sup> Muchamad Saiful Muluk, Rika Wahyuni Tambunan, and Ardiansyah Bagus Suryanto, “Nahdlatul Ulama Dan Trilogi Ukhuwah:Rekonstruksi Konsep Spirit Perdamaian Dunia Di Era Digital,” *Lisyabab :Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 54–70, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>.

<sup>17</sup> M Gustomi Sutioso, *Retorika Dakwah Kh. Said Aqil Siroj Dalam Youtube Kang Said Official*, 2023, 110.

<sup>18</sup> M Gustomi Sutioso, *Retorika Dakwah Kh. Said Aqil Siroj Dalam Youtube Kang Said Official*, 2023, 110.

<sup>19</sup> Riri Khariroh and Robert Rozeah, “Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age,” *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 2 (2022): 105–20.

<sup>20</sup> Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 17.

hadis beserta gambaran makna konseptual dan relevansinya. Data yang digunakan terbagi menjadi data primer, yaitu kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan pokok studi, dan data sekunder, meliputi kitab syarah hadis, tafsir, dan artikel ilmiah lain yang berkaitan dengan hadis tentang ujaran kebencian dan perspektif keimanan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi, yaitu proses pengumpulan dan pencatatan data yang dilakukan secara terstruktur dari berbagai literatur hadis dan pendukung yang relevan.<sup>21</sup>

Fokus analisis data diarahkan pada dua (2) hadis utama yang dianggap paling relevan dan otoritatif dalam konteks larangan ujaran kebencian, sebagaimana ditemukan dalam bagian hasil penelitian. Hadis-hadis ini dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: pertama, relevansi tematiknya dengan konsep larangan ucapan merusak (mencela, melaknat, berkata kotor) ; kedua, kualitas sanadnya yang tergolong hasan sahih dan diakui keabsahannya oleh ulama hadis terkemuka ; dan ketiga, hadis tersebut secara eksplisit menghubungkan etika lisan (ethical speech) dengan kualitas atau standar keimanan individu (seperti hadis riwayat at-Tirmidzi No. 1977 dan hadis riwayat Bukhari-Muslim tentang berkata baik atau diam).

Data hadis yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menerapkan teori kontekstual, sebuah pendekatan yang penting untuk memaknai teks secara dinamis. Analisis kontekstual ini mencakup dua aspek: pembacaan historis untuk menggali latar belakang sosio-kultural hadis, seperti kondisi masyarakat Arab pra-Islam yang sarat kekerasan verbal , dan pembacaan kontemporer untuk menafsirkan hadis tersebut agar relevan dengan kondisi masa kini, terutama dalam menghadapi fenomena hate speech di media sosial.<sup>22</sup> Pendekatan ini memungkinkan hadis ditangkap sebagai narasi yang dinamis dan solutif terhadap masalah modern.<sup>23</sup> Terakhir, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, memastikan akurasi dan kredibilitas temuan yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai keimanan hadis sebagai upaya penanggulangan ujaran kebencian di era kontemporer.

## D. HASIL PENELITIAN

Dalam kajian keislaman, pemahaman hadis sebagai sumber ajaran Nabi Muhammad saw. memegang peranan krusial, terutama dalam menganalisis konsep ujaran kebencian dan kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Melalui hadis-hadis yang mengatur tata cara berbicara dan etika lisan, Islam menegaskan bahwa ucapan bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga gambaran kondisi batin dan derajat keimanan. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang mendalami hubungan antara larangan ujaran kebencian dalam hadis dengan standar keimanan dan akhlak mulia, sebagai manifestasi nyata pelaksanaan ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

### 1. Hadis-Hadis tentang Ujaran Kebencian dalam Kaitannya dengan Keimanan

Larangan untuk melakukan ujaran kebencian dalam beragam hadis teridentifikasi dihubungkan pada kualitas keimanan. Data menunjukkan tiga narasi yang menunjukkan hubungan ujaran kebencian dalam mempengaruhi standar keimanan. *Pertama*, ucapan sebagai kriteria keimanan. Standar pelarangan terhadap ucapan dihadirkan dengan menyebutkan secara langsung kriteria seorang mukmin yang dihubungkan dengan cara bertutur. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Abdullah menyebutkan standar keimanan bagi seorang muslim ditinjau dari kebiasannya untuk tidak mencela (الطعان), melaknat (اللعان), dan kata-kata

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2020), 105.

<sup>22</sup> Atika Nur Ardila Hasibuan et al., "Teori Kontekstual sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2024): 106-114, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2020), 105.



kotor (الفاحش). Imam at-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai *hasan sahih*, dan sanadnya dinyatakan kuat oleh para ahli hadis seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan al-Albani. Lafal "ليس المؤمن" (bukanlah seorang mukmin [sejati]) dalam hadis ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku tidak keluar dari Islam, keimanannya tidak sempurna karena kehilangan akhlak mulia yang merupakan bagian integral dari keimanan.<sup>24</sup>

*Kedua*, ucapan sebagai bagian dari kriteria akhlak mulia. Dalam islam, ahlak merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kesalehan seorang muslim. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui ‘Amir, dijelaskan bahwa seorang muslim sejati adalah seseorang yang mampu mengendalikan lisan dan perbuatannya sehingga tidak menyakiti orang lain. Sementara itu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda’, Nabi menekankan bahwa akhlak yang mulia adalah hal yang paling berat dalam timbangan kebaikan di hari kiamat dan Allah sangat membenci orang yang lisannya kotor (متسخ) dan kasar (خشن). Kedua hadis ini saling menguatkan bahwa lisan merupakan cerminan utama dari akhlak dan keimanan seseorang. Menyakiti sesama melalui ucapan maupun perbuatan menandakan cacatnya akhlak dan lemah iman. Maka, menjaga lisan serta menghindari kata-kata yang menyakitkan menjadi bagian penting dari akhlak mulia yang dicintai Allah dan menjadi bekal di akhirat kelak. Menjaga lisan dan perilaku baik bukan sekedar etika, melainkan bagian dari inti ajaran agama.<sup>25</sup>

*Ketiga*, ucapan sebagai standar hubungan sosial. Hadis yang menegaskan bahwa keimanan sejati tercermin dalam perilaku sosial. Keimanan kepada Allah dan hari kiamat mendorong seseorang untuk tidak berbuat menyakiti tetangga, memuliakan tamu dan menjaga lisan dengan berkata baik atau memilih diam. Ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang benar.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

*“Qutaibah bin Sa’id meriwayatkan dari Abu Al Ahwash, yang berdasar pada Abu Hashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyusahkan tetangganya; barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir harus menghormati tamunya; dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berbicara dengan baik atau tetap diam.”(HR. Bukhari dan Muslim).*

Iman yang hakiki bukan hanya merupakan kepercayaan yang ada dalam hati, melainkan juga harus tercermin secara nyata dalam sikap dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Salah satu manifestasi penting dari iman adalah bagaimana seseorang mengendalikan lisannya menghindari perkataan yang menyakiti, menghinakan, atau menebar kebencian kepada orang lain. Ucapan yang sopan dan santun mencerminkan hati yang beriman serta budi pekerti yang luhur. Keimanan yang kokoh menggerakkan seseorang untuk tidak sekadar berhati-hati dalam berbicara, tetapi juga secara aktif memelihara hubungan sosial dengan sikap hormat, jujur, dan penuh kasih. Oleh karena itu, keimanan tidak boleh berhenti pada ranah spiritual semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat tali persaudaraan,

<sup>24</sup> Zubaidah and Nurita, “Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya terhadap Fenomena Hate Speech di Media Sosial.”

<sup>25</sup> Mahmud Jailani Dalimunthe and Rangga, “Studi Ma’anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial,” *As-Sabiqun* 5, no. 3 (2023): 793–806.

menghargai perbedaan, serta menghindarkan diri dari ujaran dan perbuatan yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, iman menjadi sumber kekuatan moral yang mengarahkan individu untuk berperilaku adil, sabar, dan selalu menjaga lisan sebagai alat komunikasi yang membawa manfaat dan kedamaian dalam kehidupan sosial.<sup>26</sup>

## 2. Relevansi Konteks Historis dalam Pemahaman Hadis tentang Ujaran Kebencian dan Keimanan

Relevansi konteks historis dalam memahami hadis terkait ujaran kebencian dan keimanan sangat penting karena hadis merupakan perkataan dan tindakan Nabi Muhammad saw. yang terjadi dalam kondisi sosial dan budaya tertentu pada abad ke-7 Masehi. Pada masa dakwah Nabi, masyarakat Arab menghadapi berbagai tantangan sosial seperti kebiasaan melakukan penghinaan, mencaci, dan menyebarkan ujaran kebencian yang merupakan bagian dari budaya umum misalnya melalui syair satir yang digunakan untuk menjatuhkan lawan dan meninggikan kelompok sendiri. Kebiasaan ini diterima secara sosial sebagai cara mempertahankan kehormatan, meskipun sering kali berujung pada kekerasan dan balas dendam. Bahkan kondisi sosial saat itu memperlihatkan rendahnya penghargaan terhadap perempuan, sampai pada praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup. Dalam konteks inilah nabi mengajarkan pengendalian ucapan dan menjaga kehormatan melalui akhlak yang mulia serta larangan keras terhadap ujaran kebencian, sebagai upaya membangun masyarakat yang saling menghormati, menghindari fitnah, dan mewujudkan kedamaian sosial.<sup>27</sup>

Hadis yang terkenal, seperti “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berbicara dengan kata-kata yang baik atau memilih untuk diam.” (HR. Bukhari dan Muslim), bukan sekadar instruksi moral tanpa konteks, melainkan respons historis Nabi atas situasi sosial masyarakat Madinah yang penuh fitnah, penghinaan, dan permusuhan antar kelompok. Pemahaman konteks sejarah ini penting agar umat Islam melihat bahwa pengendalian ujaran adalah manifestasi nyata keimanan dan bentuk pencegahan ujaran kebencian dalam berbagai wujud, termasuk dinamika baru terkait media sosial dewasa ini, di mana penyebaran kebencian jauh lebih cepat dan masif.<sup>28</sup>

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi sosial yang diwarnai oleh fitnah dan ujaran kebencian akibat konflik politik mendorong diambilnya langkah tegas melalui penerapan hukum pidana (ta’zīr) diterapkan untuk mengendalikan ujaran yang bisa merusak umat. Pendekatan Ali tersebut menjadi contoh relevansi konteks historis dalam mengatur ujaran kebencian dengan sanksi sosial dan hukum demi menjaga persatuan dan perlindungan hak asasi manusia, yang relevansinya terasa dengan regulasi modern tentang hate speech yang bertujuan mencegah diskriminasi dan permusuhan dalam masyarakat kontemporer.

Konteks historis ini mengajarkan bahwa larangan ucapan kasar, mencela, atau menyakiti dengan perkataan merupakan bagian integral dari manifestasi keimanan dan akhlak mulia yang menuntut tanggung jawab sosial individu. Larangan-larangan itu, seperti yang tergambar dalam hadis at-Tirmidzi tentang pencemaran nama (الطعان), pelaknat (اللعان), dan ucapan kotor (الفاحش), mencerminkan nilai keadilan, kasih sayang, dan kehormatan yang menjadi ciri khas keimanan pada masa Nabi dan harus diaplikasikan secara kontekstual pada zaman sekarang, termasuk di ranah digital.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Zubaidah and Nurita, “Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya terhadap Fenomena Hate Speech di Media Sosial.”

<sup>27</sup> Krisnadi and Riswandi, “Takhrij Hadis tentang Hate Speech Perspektif Islam.”

<sup>28</sup> Sri Hariyati Lestari and Muhammad Alwi, “Kontekstualisasi Hadis ‘Berkata Baik atau Diam’ sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadis* 3, no. 2 (2020): 117–127.

<sup>29</sup> Mahmud Jailani Dalimunthe and Rangga, “Studi Ma’anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial,” *As-Sabiqun* 5, no. 3 (2023): 793–806.

Memahami konteks historis ini secara mendalam menghindarkan umat dari pemaknaan literal dan kaku yang bisa menimbulkan kesalahpahaman atau penyalahgunaan hadis. Sebaliknya, konteks tersebut membuka ruang interpretasi yang relevan sehingga prinsip pengendalian ucapan, larangan ujaran kebencian, dan manifestasi keimanan dapat diterapkan pada keterbukaan zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam tentang ujaran kebencian adalah solusi moral dan sosial yang menyeluruh menjaga keharmonisan umat serta menegakkan akhlak mulia yang menjadi ciri keimanan yang hakiki.

Singkatnya, relevansi konteks historis menegaskan bahwa pengendalian ucapan dan larangan ujaran kebencian bukanlah hal baru, melainkan fondasi moral dan sosial Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. Pendekatan konteks ini menjadikan ajaran tersebut hidup, adaptif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, seperti hate speech di media sosial, agar keimanan dan akhlak mulia terus terjaga sesuai prinsip Islam rahmatan lil alamin.<sup>30</sup>

### 3. Makna Konseptual Ujaran Kebencian dalam Hadis dan Implikasinya terhadap Keimanan

Ujaran kebencian, dalam konteks hadis Nabi Muhammad saw., merupakan manifestasi verbal yang mengandung unsur menyakiti perasaan, merendahkan martabat, mencela, atau menebarkan permusuhan yang berdampak negatif terhadap hubungan antarmanusia. Hadis-hadis Nabi secara eksplisit menegaskan bahwa bentuk-bentuk komunikasi destruktif seperti ghibah (menggunjing), fitnah (menyebarkan berita bohong), namimah (mengadu domba), dan ucapan-ucapan kotor merupakan larangan keras dalam Islam, karena dapat mengganggu ketenteraman sosial dan menimbulkan kerusakan moral kolektif. Lebih dari sekadar pelanggaran terhadap norma komunikasi, ujaran kebencian mencerminkan kondisi spiritual dan moral seseorang. Dalam ajaran Islam, keimanan sejati tercermin melalui pengendalian lisan, di mana seorang Muslim dianjurkan untuk berkata baik sebagai wujud ibadah, atau memilih diam jika tidak ada manfaat dalam ucapannya hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang termaktub dalam hadis sahih.

Dari sisi hukum Islam (fiqh) dan etika (akhlak), ujaran kebencian termasuk dalam kategori dosa besar yang dapat menimbulkan konsekuensi spiritual berupa murka Allah SWT dan keretakan hubungan antarumat. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan prinsip keadilan dan kemuliaan akhlak, di mana lisan harus digunakan untuk menyebarkan kebaikan, bukan menyulut konflik. Larangan terhadap ujaran kebencian mencerminkan komitmen Islam terhadap perlindungan hak-hak individu sekaligus menjaga tatanan sosial dari ancaman diskriminasi, kebencian, dan permusuhan yang berbasis perbedaan identitas seperti suku, etnis, atau agama. Maka, menjaga lisan merupakan bagian esensial dari implementasi keimanan dan akhlak luhur yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kata-kata memiliki kekuatan membangun atau meruntuhkan keharmonisan sosial.

Makna mendalam dari larangan ujaran kebencian adalah bahwa seorang Muslim yang benar-benar beriman akan menjauhkan dirinya dari segala bentuk ucapan yang menyakiti orang lain. Iman bukan hanya urusan hati, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata, terutama dalam mengendalikan lisan. Ucapan yang baik menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai, memelihara hubungan sosial yang harmonis, serta menjadi instrumen dakwah yang penuh kelembutan dan hikmah. Sebaliknya, ucapan yang penuh kebencian dan provokasi berpotensi membawa kemudaratannya yang luas, baik secara fisik maupun psikologis. Maka, setiap individu yang beriman harus menyadari tanggung jawab moralnya untuk menjaga ucapan sebagai refleksi dari spiritualitas dan integritas pribadinya.

---

<sup>30</sup> Leni Maulida, Serlyana Yuriska, and Hanief Monady, "Relevansi Hadits tentang Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi: Studi Tematik Hadits tentang Akhlak," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168-181.



Di zaman modern yang didominasi oleh arus informasi digital dan media sosial, pengendalian lisan menjadi semakin krusial. Kecepatan penyebaran ujaran kebencian di dunia maya dapat memicu polarisasi, konflik sosial, bahkan kekerasan berbasis identitas. Hadis-hadis tentang larangan berbicara buruk harus dipahami sebagai prinsip universal untuk membangun budaya komunikasi digital yang sehat dan beretika. Umat Islam diajak untuk tidak sekadar pasif, tetapi aktif menginternalisasi nilai kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan kesantunan dalam setiap bentuk komunikasi. Dengan demikian, makna konseptual ujaran kebencian dalam hadis bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga mengandung pesan sosial dan spiritual yang mendalam, menuntun umat untuk menjadi penjaga perdamaian dan pelindung martabat manusia lewat pilihan kata dan ekspresi yang penuh hikmah.

## E. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan beberapa hal penting berkaitan dengan hadis tentang ujaran kebencian dan kaitannya dengan keimanan. Pertama, hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain merupakan indikator penting kadar keimanan seseorang. Larangan mencela, melaknat, dan berkata kotor sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat at-Tirmidzi menegaskan bahwa meskipun pelaku ucapan buruk tidak keluar dari Islam, keimanan mereka dianggap belum sempurna karena kehilangan akhlak mulia yang merupakan bagian esensial dari iman. Kedua, konteks sosial masyarakat Arab pra-Islam dipenuhi dengan praktik ujaran kebencian, fanatisme suku, dan kekerasan verbal yang dianggap biasa serta sebagai budaya mempertahankan kehormatan melalui balas dendam. Dalam kondisi sosial demikian, Nabi Muhammad saw. mengajarkan pengendalian lisan dan menghindari ujaran kebencian sebagai upaya merevolusi budaya sosial menuju masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Ketiga, ucapan bukan sekadar komunikasi verbal semata, melainkan cerminan internal dari iman dan karakter seseorang. Seseorang yang benar-benar beriman akan menjaga lisannya dari kata-kata kasar, makian, fitnah, atau ujaran yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, keimanan yang sejati harus tampak nyata dalam akhlak lisan, bukan hanya dalam keyakinan hati atau ibadah ritual semata.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa larangan terhadap ujaran kebencian dalam hadis tidak hanya menunjukkan rendahnya etika komunikasi, melainkan juga merefleksikan kondisi spiritual dan kualitas iman individu.<sup>31</sup> Dalam perspektif psikologi sosial, ujaran kebencian erat kaitannya dengan teori *self-concept maintenance*, yang menjelaskan bahwa individu akan berusaha menyesuaikan perilaku mereka agar konsisten dengan citra moral diri yang diyakini. Jika seseorang mengaku beriman namun tetap melontarkan ujaran kebencian, maka terjadi disonansi kognitif antara identitas moral dan perilaku nyata yang merugikan. Lebih lanjut, teori *symbolic interactionism* memandang ucapan sebagai simbol sosial yang mencerminkan nilai dan keyakinan internal individu. Ujaran kebencian menggambarkan nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan Sri Hariyati Lestari and Muhammad Alwi, yang juga menyoroti hubungan kuat antara kontrol lisan dan kualitas keimanan sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan pendekatan kontekstual dan historis yang lebih mendalam, menggambarkan transformasi budaya masyarakat Arab dari kebiasaan ujaran kebencian menjadi etika komunitas yang berlandaskan iman setelah datangnya Islam.<sup>32</sup> Penelitian ini juga

<sup>31</sup> Layalia, "Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components : Heart , Spirit , Soul , and Intellect."

<sup>32</sup> Sri Hariyati Lestari and Muhammad Alwi, "Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik atau Diam' sebagai Larangan *Hate Speech* di Media Sosial: Aplikasi *Double Movement* Fazlur Rahman," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117-127.

menekankan bahwa menjaga lisan bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan manifestasi keimanan yang berwujud dalam kehidupan sosial secara luas. Hal ini memperluas dimensi sosial-historis pemahaman hadis tentang ujaran kebencian.<sup>33</sup>

Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Sri Hariyati Lestari & Muhammad Alwi (2020) melalui aplikasi “*Double Movement*”<sup>34</sup>, dan studi dari Zunda & Nurita (2023)<sup>35</sup> melalui analisis Hadis Tirmidzi No. 1977, secara eksplisit menunjukkan bahwa interpretasi Hadis terkait etika lisan wajib bersifat kontekstual guna merespons dinamika komunikasi kontemporer. Konvergensi ini memperkuat pilihan metodologi kontekstual dalam penelitian ini sebagai pendekatan yang kredibel dan efektif. Lebih substansial, penelitian-penelitian tersebut, termasuk kajian dari Azkiya & Fikra (2022)<sup>36</sup> dan Praselanova (2022), secara universal mengafirmasi bahwa kualitas keimanan (*al-īmān*) merupakan variabel dependen yang terukur oleh perilaku lisan dan digital seseorang.<sup>37</sup> Dengan demikian, temuan penelitian ini mengenai Representasi Keimanan sebagai penanggulangan hate speech adalah konklusi yang terlegitimasi secara keilmuan, menegaskan bahwa penolakan terhadap perilaku mencela (*al-tha’ān*) dan berkata kotor (*al-badhī*) bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan manifestasi imperatif dari kesempurnaan akidah dalam menghadapi tantangan etika di ruang publik digital.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis masyarakat Arab pra-Islam yang sarat dengan kekerasan verbal dan budaya saling mencela. Kehadiran Islam menghadirkan perubahan besar dalam moralitas yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dengan menjadikan etika lisan sebagai bagian dari kesadaran kolektif tanggung jawab sosial.<sup>38</sup> Ajaran ini menggeser nilai kekuasaan berbasis suku dan kekerasan verbal menjadi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan ketakwaan yang fundamental dalam membangun tatatan masyarakat yang harmonis.

Lebih lanjut, temuan ini memiliki implikasi signifikan dalam kehidupan sosial-keagamaan kontemporer, terutama dalam membentuk kesadaran pentingnya menjaga lisan sebagai cerminan keimanan. Secara fungsional, hasil penelitian dapat memperkuat etika komunitas di ruang publik, termasuk dunia maya dan media sosial, yang kerap menjadi ladang subur penyebaran ujaran kebencian. Namun, jika konsep menjaga lisan dipahami secara sempit dan tekstual, hal ini berpotensi menyebabkan sikap anti-kritik atau pembungkaman pendapat yang berbeda, sehingga menimbulkan pembatasan kebebasan berekspresi yang tidak proporsional. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang seimbang agar nilai menjaga lisan dapat diaplikasikan secara positif tanpa mengorbankan keberagaman pendapat.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar prinsip etika lisan dalam Islam dijadikan dasar dalam kebijakan pendidikan, dakwah, dan komunikasi publik. Institusi pendidikan, khususnya pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi, perlu mengintegrasikan nilai pengendalian lisan dalam kurikulum karakter. Di sisi lain, pemangku kepentingan di bidang media dan komunikasi disarankan menyusun program literasi media yang menekankan pentingnya menjaga etika berbicara, terutama di ranah digital. Pemerintah juga dapat

<sup>33</sup> Reiza Praselanova, “Komunikasi Profetik Perspektif Islam terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 163–79, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.725>.

<sup>34</sup> Lestari and Alwi, “Kontekstualisasi Hadis ‘Berkata Baik atau Diam’ Sebagai Larangan *Hate Speech* di Media Sosial: Aplikasi *Double Movement* Fazlur Rahman.”

<sup>35</sup> Zubaidah and Nurita, “Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya terhadap Fenomena Hate Speech di Media Sosial.”

<sup>36</sup> R Muhammad Farhal Azkiya et al., “Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2 (2022): 595–608.

<sup>37</sup> Reiza Praselanova, “Komunikasi Profetik Perspektif Islam terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial.”

<sup>38</sup> Layalia, “Al-Ghazālī’s Perspective on Human Spiritual Components : Heart , Spirit , Soul , and Intellect.”

merumuskan regulasi yang mendorong komunikasi yang santun sekaligus menghargai kebebasan berpendapat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi temuan akademis, melainkan juga dapat diimplementasikan nyata dalam upaya membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis dan beradab.

## F. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran hadis tentang ujaran kebencian tidak hanya menawarkan solusi normatif, melainkan juga membangun landasan etis bagi setiap individu agar dapat menjaga lisan dan perilaku dalam interaksi ruang digital. Larangan mencela, memaki, dan berkata kotor yang ditegaskan dalam hadis mengandung pesan moral bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari kehati-hatian berucap. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sarat kekerasan verbal dan fanatisme, ajaran Islam datang membawa transformasi akhlak dengan menanamkan nilai pengendalian lisan sebagai indikator utama keimanan. Nilai-nilai ini semakin relevan dengan dinamika komunikasi digital dewasa ini di mana subjektivitas dan sentimen personal seringkali mendistorsi makna keimanan dalam praktik bermedia sosial.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat luas, mulai dari pendidikan karakter berbasis hadis di sekolah dan pesantren, penyusunan modul literasi media sosial Islami, hingga rekomendasi kebijakan publik yang menekankan pentingnya etika ujaran di ruang digital. Institusi pendidikan dan pemangku kepentingan harus memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis tentang etika lisan bukan hanya menjadi wacana moralisasi semata, melainkan praktek nyata yang berkontribusi pada harmoni sosial, penghormatan martabat manusia, dan perwujudan iman yang hidup di segala ranah kehidupan, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Azkiya, R Muhammad Farhal, Hidayatul Fikra, Erni Isnaeniah, and M. Yusuf Wibisono. "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2 (2022): 595-608.
- Dalimunthe, Mahmud Jailani, and Rangga. "Studi ma'anil hadis: pemahaman hadis tirmidzi nomor 1977 sebagai antitesis pencemaran nama baik di media sosial." *As-Sabiqun* 5, no. 3 (2023): 793-806.
- Darussalam, and Neng Lutfi Maspupah. "Etika berkomunikasi perspektif hadis (dalam kutub at-tis'ah)." *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 100-107.
- Fadhlan, Muhammad, and Marwa Atikah. "Ujaran Kebencian di media sosial menurut perspektif islam." *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 1-14.
- Farouqy, Ar Miftah Al, and M Fahrur Ridla. "Etika komunikasi media sosial perspektif hadis (kajian living sunnah)." *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218-244. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.
- Hafid, Gery Hummamul, and Muflilah. "Perintah menjaga lisan dalam perspektif hadis." *Jurnal Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 270-278.
- Hasibuan, Atika Nur Ardila, Nadya Kartika, Rozi Sakhbana Hasibuan, and Sikni Sari Siagian. "Teori kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran bahasa arab yang menarik." *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2024): 106-114. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.
- Khariroh, Riri, and Robert Rozehnal. "Cyber muslims: mapping islamic digital media in the

- internet age.” *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 2 (2022): 105–120.
- Krisnadi, and Agus Riswandi. “Takhrij hadis tentang hate speech perspektif islam.” *Quality: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 51–69.
- Layalia, Siti Adila. “Al-Ghazālī’s perspective on human spiritual components : heart, spirit, soul, and intellect.” *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 40–51. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291.2>.
- Lestari, Sri Hariyati, and Muhammad Alwi. “Kontekstualisasi hadis ‘berkata baik atau diam’ sebagai larangan hate speech di media sosial: aplikasi double movement fazlur rahman.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117–127.
- Maulida, Leni, Serlyana Yuriska, and Hanief Monady. “Relevansi hadits tentang pendidikan karakter dalam menghadapi era disrupsi teknologi : studi tematik hadits tentang akhlak.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168–181.
- Muluk, Muchamad Saiful, Rika Wahyuni Tambunan, and Ardiansyah Bagus Suryanto. “nahdlatul ulama dan trilogi ukhuwah: rekonstruksi konsep spirit perdamaian dunia di era digital.” *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>.
- Mulyantiningasih, Sri Indah, and Anita Puji Astutik. “The concept of faith and moral in Badiuzzaman Said Nursi’s philosophy.” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 6, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i1.3936>.
- Mursidin, Ida Ilmiah, Darsul S Puyu, and Muhammad Sabir. “Analyzing the quality of hadiths on ethical speaking in public discourse in the contemporary period.” *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Islamic Studies ISSN: 3024-9058 (Media Online) Volume: 1, 2023 Publisher: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Analyzing 1* (2023): 2267–2275.
- Praselanova, Reiza. “Komunikasi profetik perspektif islam terhadap ujaran kebencian di media sosial.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 163–179. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.725>.
- Rahman, Muhammad Minanur. “Fatwa MUI, kontrol sosial dan hatespeech di ruang digital.” *Religious Authority and Digital Culture in Southeast Asia*, 2023, 113–124.
- Saubatul Ramdhanah, and Ulya Fikriyati. “Perspektif Al-Qur’an tentang ujaran kebencian di media sosial: studi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat etika sosial.” *Jurnal Studi Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 107–132. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v1i1.230>.
- Shodiqoh, Rozanatush. “Digital ethics: social media ethics in a contemporary islamic perspective.” *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (2024): 215–226. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutioso, M Gustomi. *Retorika dakwah Kh. Said Aqil Siroj dalam youtube Kang Said Official*, 2023.
- Zikri, Ahmad. “Fitnah (Hoax); etika berbicara dalam pandangan hadits di era digital.” *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 1 (2019): 103.
- Zubaidah, Nur Zunda, and Andris Nurita. “Pemahaman hadis riwayat Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 1977 dan relevansinya terhadap fenomena hate speech di media sosial.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 01, no. 01 (2025): 40–62.